

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang. Pihak pemerintah telah berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak-anak penerus bangsa negara ini. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa perubahan kebijakan yang telah terjadi dan tercantum dalam bentuk dokumen tertulis. Menurut Yoyon Bahtiar Irianto (2014, hal. 11), secara konseptual kebijakan adalah serangkaian tindakan sebagai suatu arahan untuk mencapai tujuan. Kebijakan Negara harus berorientasi pada tujuan, kebijakan itu berisi dari hasil tindakan-tindakan atau pola tindakan pejabat pemerintah, kebijakan harus bersifat objektif, dan kebijakan harus dilandaskan pada perundang-undangan.

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga kegiatan yang dilaksanakan yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dilansir dalam web Kemdikbud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. dan ketiga kegiatan tersebut ditetapkan oleh Kemendikbud untuk dilaksanakan selama delapan jam dalam satu hari atau 40 jam selama lima hari dalam satu minggu untuk penguatan pendidikan karakter (PPK) (kemdikbud p. w., 2017). Adapun program PPK yang telah dilaksanakan sejak 2015 lalu sebagai contoh upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya terdapat sikap religius dari lima nilai utama yang menjadi penguatan pada kegiatan inti (intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler). Empat nilai utama lainnya antara lain adalah Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (kemdikbud, 2016).

Lima nilai utama PPK menjadi acuan standar telah tercapainya mutu pendidikan yang digariskan. Maka demi tercapainya lima nilai utama tersebut, kegiatan ekstrakurikuler tak kalah penting dari kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler untuk berperan aktif dalam mendukung anak untuk memiliki nilai-nilai dalam program PPK. Peranan pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler mempunyai dampak yang besar terhadap tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pembinaan dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang

sangat penting, selain berdampak pada prestasi yang diraih, juga berdampak pada sikap dan karakter siswa (Yudha, 2014, hal. 2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan yang dilaksanakan di luar kelas dan mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang matang, berkaitan dengan aspek-aspek rasionalitas, intelektualitas, emosi dan spiritualitas dalam dirinya (Kebudayaan, 1989, hal. 223). Disebutkan pula dalam pasal 1 PERMENDIKBUD RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Adapun menurut Kemendikbud, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal (kemdikbud p. w., 2017).

Hanamul Hudia (2015), menjelaskan pengertian ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan tambahan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di dalam atau di luar sekolah agar dapat mengamalkan ajaran yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Adapun pengertian ekstrakurikuler menurut Permenag No.16 tahun 2010, sebagai berikut:

pengertian ekstra kurikuler pada Permenag No.16 tahun 2010 maka kegiatan ekstra kurikuler keagamaan adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intra kurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.

Juga berdasarkan Permenag No.16 tahun 2010 menyatakan bahwa proses pembelajaran ekstra kurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intra kurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.

Melengkapi pernyataan di atas, Fakhri (2016) mengerucutkan macam-macam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dipilih oleh anak sesuai

dengan potensi serta minat dan bakatnya. Terkhusus untuk pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah, siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya dibidang keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dikemas melalui aktivitas shalat berjama'ah atau shalat jum'at di sekolah atau upacara hari besar islam, kegiatan OSIS, rohis, pengumpulan amal, kesenian bernafaskan sosial dan berbagai sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak lain adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT (Fakhrizal, 2016). Dan untuk mengaktualisasikannya, sekolah menjadi peran penting sebagai pusat pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai keagamaan. Inti dari pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai keagamaan di sekolah adalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternasionalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkret-agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari (Muhaimin, 2004, hal. 168).

Tujuan ekstrakurikuler pada umumnya dan ekstrakurikuler keagamaan pastinya tidak keluar dari konteks tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler perlu diadakan di sekolah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa. Sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Fakhrizal, 2016). Siswa juga perlu memiliki sikap religius untuk memenuhi nilai PPK. Maka dari itu perlu diadakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah (Hudia, 2015).

Menurut Achmad (2014), siswa dipandang perlu dibekali pelajaran ekstra untuk meningkatkan potensi yang mereka miliki selain kegiatan belajar mata pelajaran yang telah ditentukan, sehingga mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Konsep ekstrakurikuler yang diadakan, selain harus sesuai dengan minat dan bakat siswa juga harus sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, supaya menghasilkan *output* yang baik pula (Fakhrizal, 2016). Untuk mendukung terlaksananya program ekstrakurikuler diperlukan adanya berbagai petunjuk dan pedoman, baik menyangkut materi maupun pelaksanaan kegiatannya, dengan harapan agar program ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang digariskan (Narmoatmojo, 2010, hal. 4). Berlakunya PERMENDIKBUD RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pendidikan dasar dan menengah telah jelas bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baiknya mengacu pada pedoman kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan lampiran tidak terpisah dari peraturan menteri nomor 62 tahun 2014 tersebut. Maka satuan sekolah hanya mengikuti teknis pelaksanaan ekstrakurikuler yang ada pada pedoman tersebut. Namun terdapat penjelasan lebih detail lagi panduan teknis yang dikeluarkan pemerintah untuk masing-masing tingkat SD, SMP, dan SMA. Didalamnya dibahas secara spesifik tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian kegiatan ekstrakurikuler.

Terkait pentingnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, Irma dan Bambang (2015, hal. 2) berbicara tentang peran positif kegiatan ekstrakurikuler dalam menjadikan anak bersosialisasi dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler bukan sekedar tempat menyalurkan hobi siswa belaka. Jika disalurkan secara efektif terutama yang berbasis kegiatan fisik, dapat membentuk karakter seorang siswa. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Ahmad Syamsu Rizal dan Toto Suryana (2015, hal. 3) menambahkan nilai tambah dari adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, bahwa meskipun kegiatan ini bersifat ekstra, namun tidak sedikit dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini berhasil mengembangkan bakat siswa, bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah inilah siswa mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, karena dalam ekstrakurikuler tersebut, siswa akan mendapatkan pelatihan *soft skill* yang tidak didapatkan di dalam kelas. Contohnya diskusi wawasan keislaman, taḥsin Al-Qur’ān, kesenian islami, *public speaking*, dan lain sebagainya. Selain menjadi tempat untuk mengembangkan bakat dan keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler juga adalah salah satu sarana bagi siswa dalam mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan positif. Selain itu, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat saling mengenal satu sama lain tidak hanya dalam satu sekolah saja, tetapi juga lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas negara. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini selain wadah untuk mengembangkan bakat dan keterampilan juga bisa dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar siswa. Maka dari itu, berpartisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler mempunyai efek positif pada prestasi akademik siswa serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dapat menunjang proses pembelajaran. Sehingga keberadaan ekstrakurikuler keagamaan dipandang perlu guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Selain untuk memenuhi standar panduan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan oleh Permendikbud, Program ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dapat diterapkan untuk memfasilitasi siswa siswi dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kehidupan beragama. Salah satu hal spesifiknya, kehidupan beragama ini bisa menghindari siswa dari kegiatan-kegiatan yang menjurus kepada penyimpangan karena siswa dapat disibukkan dengan hal-hal positif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat untuk meningkatkan *soft skill* siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih sikap nasionalis dan sosialnya. Seperti yang disebutkan Irma dan Bambang (2015) bahwa kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan

ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri. Dan apabila kegiatan ekstrakurikuler dilakukan sesuai dengan panduan teknis yang telah ditetapkan, maka pelaksanaannya dapat lebih terorganisir dan kegiatannya pun menghasilkan manfaat yang maksimal.

Kegiatan ekstrakurikuler memerlukan sebuah manajemen agar dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya. Ada beberapa fungsi manajemen yang dikutip dalam jurnal (Fakhrudin, Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekoah) menyatakan fungsi-fungsi manajemen salah satunya yang paling sederhana adalah menurut Engkoswara yaitu meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Ada pula Robert G. Murdoch dan Joel E. Ross menyatakan bahwa fungsi manajemen itu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/pengendalian (Hadijaya, Administrasi Pendidikan, 2012, hal. 4).

Pengelolaan ekstrakurikuler di berbagai sekolah terutama ekstrakurikuler keagamaan, nyatanya belum sepenuhnya terkelola dengan baik. Ada yang hanya berupa pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Bahkan ada yang hanya berupa pelaksanaan atau berjalan begitu saja, tanpa adanya pengawasan. Hal tersebut mungkin terjadi disebabkan karena kegiatan ekstrakurikuler masih dianggap sebagai kegiatan pelengkap saja karena sifatnya yang tergolong ekstrakurikuler pilihan. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah yang lebih serius lagi agar eksistensi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tetap berfungsi (Fakhrudin, Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekoah, hal. 6). Selain itu penegasan di sekolah bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan penting untuk menunjang siswa agar dapat mengembangkan potensinya terutama dibidang keagamaan dengan mengoptimalkan hal-hal yang telah dipaparkan oleh pemerintah tentang teknis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat dari latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di pendidikan dasar dan menengah di kota Bandung. Peneliti memilih SDN 138 Gegerkalong dan SMPN 15 Bandung

sebagai pendidikan dasar, dan SMAN 15 Bandung sebagai pendidikan menengah. Peneliti memilih ketiga sekolah tersebut karena masing-masing sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan sejak lama dan telah mengukir prestasi yang baik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti langsung tentang implementasi panduan teknis ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler keagamaan di masing-masing sekolah yang peneliti pilih. Dari hasil studi pendahuluan di atas dapat disimpulkan banyaknya temuan-temuan yang perlu diteliti untuk dikaji lebih dalam, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“Implementasi Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Studi Analisis Deskriptif di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian yaitu “Bagaimana implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah di SD, SMP, dan SMAN kota Bandung?”. Dari rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana perencanaan ekstrakurikuler keagamaan di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung?
- 1.2.2. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung?
- 1.2.3. Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan temuan mengenai implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung.

### 1.3.2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

1.3.2.1. Untuk mendeskripsikan perencanaan ekstrakurikuler keagamaan di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung.

1.3.2.2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung.

1.3.2.3. Untuk mendeskripsikan evaluasi ekstrakurikuler keagamaan di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti ada suatu manfaat tersendiri. Adapun manfaatnya yaitu:

### 1.4.1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam hal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berada di pendidikan dasar dan menengah.

### 1.4.2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pemikiran berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan program keagamaan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Manfaat penelitian secara praktis dijabarkan sebagai berikut:

1.4.2.1. Peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran serta dapat memecahkan suatu masalah terutama dalam implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah

1.4.2.2. Para praktisi di sekolah dapat merealisasikan implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah

## 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian yang disusun oleh peneliti terdapat lima Bab didalamnya, berikut ini peneliti uraikan kelima sistematika umum yang telah ditetapkan



berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2018 yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka, yang didalamnya membahas landasan teori. Pembahasan ini mengenai pengertian ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan, manajemen ekstrakurikuler, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, serta panduan teknis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah..

Bab III adalah metode penelitian, yang didalamnya meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, reduksi data, uji keabsahan data dan coding.

Bab IV adalah temuan dan pembahasan. Hasil penelitian yang didalamnya terdapat data-data mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDN 138 Gegerkalong, SMPN 15 Bandung, dan SMAN 15 Bandung yang telah diolah oleh peneliti, serta pembahasan penelitian yang berisi penjabaran hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V adalah penutup yang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian di tiga lembaga pendidikan di Kota Bandung yang termasuk pendidikan dasar dan menengah mengenai implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.